

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Karya sastra dapat memuat apa saja. Pengalaman, imajinasi, dan pemikiran, bahkan ideologi dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk yang istimewa. Artinya, berbagai bentuk pengalaman atau imajinasi adalah bentuk-bentuk yang mampu memberikan suatu kesan tertentu pada pengarang. Setiap pengarang akan menyatukan kesan dari kehidupan dan pengalamannya sendiri (Luxemburg, 1989:8). Kesan, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai suatu makna yang belum tentu dapat didefinisikan secara konkret, tetapi jelas menduduki posisi istimewa dalam ruang pikiran pengarang. Penamaan tokoh Olenka tidak akan muncul dalam novel *Olenka* jika nama Olenka tidak memberi kesan karakteristik tertentu dalam bayangan pikiran pengarang¹. Karakter seorang pekerja keras dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* juga tidak akan menjadi karakter tokoh Bapak jika Kuntowijoyo tidak mempunyai kesan tertentu tentang karakter itu². Bentuk-bentuk istimewa ini disatupadukan dalam proses kreatif membentuk stuktur karya yang istimewa pula. Dengan logika yang dibalik,

¹ Budi Darma seringkali teringat dan merasa terharu pada nasib seorang tokoh cerpen berjudul *The Darling* karya Anton Chekov. Tokoh cerpen itu bernama Olenka. Walaupun karakter Olenka dalam *The Darling* dan Olenka dalam *Olenka* berbeda, namun perasaan Budi Darma yang timbul terhadap ingatan pada nama Olenka telah memunculkan nama itu dalam novel *Olenka*. Budi Darma dalam *Olenka*, 1992, hal 216-220, Jakarta: Balai Pustaka.

² Karakter pekerja keras digunakan Kuntowijoyo atas kesannya terhadap salah seorang tetangga. Ia berkebangsaan Jepang dan bekerja di bengkel kereta api yang setiap kali pulang kerja melewati rumah Kuntowijoyo dengan berjalan bergegas tanpa memperdulikan orang lain. Kuntowijoyo, "Strukturalisasi Pengalaman, Imajinasi dan Nilai", harian *Kompas*, 1999. hal. 12.

maka bentuk-bentuk istimewa itu mempunyai peran yang sangat penting dalam mengisi teks.

Kita mungkin membayangkan kepentingan peran yang saling tumpang-tindih. Bahkan para kritikus dan teoretisi saling memperebutkan kepentingan peran tertentu di atas kepentingan peran yang lain. Aristoteles yang menyematkan makna baru terhadap predikat imitasi pada karya sastra dari konsep Plato, segera mendapat bantahan dari para neoklasikis. Seni tidak mereproduksi alam dalam arti umum dan tidak pilih-pilih. Seni memproduksi *la belle nature*, bukan sekedar *ars simia nature*³. Menanggapi pandangan itu, Rousseau menggagas konsep baru yang selanjutnya diikuti oleh Goethe. Seni bukanlah deskripsi atau reproduksi dunia empiris, melainkan luapan emosi perasaan. Goethe menegaskan seni sejati adalah seni karakteristik yang memiliki sifat-sifat bawaan: "dari dalam", unik, individual, orisinal, dan mandiri (Casirer, 1989:213). Kita bisa setuju dengan sifat-sifat itu, tetapi ungkapan bahwa seni sebagai luapan emosi perasaan, membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk bisa diterima, sebab keutuhan seni (sastra) mengandaikan dimilikinya sifat-sifat lain yang membuatnya menjadi demikian kompleks. Dalam karya sastra, ada proses konstruksi dan kontemplasi. Sastra adalah ekspresi, juga representasi, juga interpretasi.

Casirer mengkonsepkan seni (sastra) adalah pemuatan pengalaman estetis yang berupa persepsi inderawi akan benda-benda dan diri sendiri. Persepsi inderawi mendasarkan pada intuisi. Kehadiran benda-benda, dinyatakan oleh

³ Seni menghadirkan alam yang elok, bukan sekedar jiplakan kenyataan. Ernst Casirer, *Mamisia dan Kebudayaan Sebuah Esei Tentang Manusia*, diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho, 1989, hal. 211, Jakarta: PT Gramedia

Casirer (1989:216), bukan merupakan imitasi dari realitas, melainkan penyingkapan realitas. Pada kenyataannya bentuk-bentuk itu, baik realitas, perasaan, maupun imajinasi, dapat saling membatasi sekaligus juga mengembangkan menuju kesatuan struktur karya. Karya sastra yang baik bukanlah representasi realitas semata-mata, dan bukan pula ekspresi semata-mata. Karya sastra bisa memuat apa saja.

Kuntowijoyo (1999:10) menyatakan bahwa karya sastra, dengan kasus cerpen yang ditulisnya, berisi strukturalisasi pengalaman, strukturalisasi imajinasi dan strukturalisasi nilai. Strukturalisasi pengalaman menduduki posisi yang paling penting, karena pengalaman merupakan bahan dasar sebuah cerita. Mengenai strukturalisasi imajinasi dan nilai, Kuntowijoyo mengungkapkan:

“Strukturalisasi imajinasi berperan melengkapi, mengubah, merangkai dan menyulap pengalaman menjadi kesatuan yang bermakna. Strukturalisasi nilai seyogyanya merupakan nilai tambah pada karya sastra, bukan beban yang memberati karya sastra. Nilai ini bisa berasal dari agama, filsafat, ilmu...”.

Senada dengan credo Kuntowijoyo tersebut, Darma (1995:114) menyatakan bahwa dorongan seseorang untuk bercerita adalah menyampaikan pengalaman. Adapun nilai, seperti moral atau amanat, sebetulnya terjadi (ada) karena proses bercerita itu sendiri. Dengan kata lain, nilai-nilai pada karya sastra, seperti moral, sama sekali tidak menjadi bahan pertimbangan awal oleh pengarang, tetapi muncul secara otomatis ketika pengarang merekonstruksi suatu masyarakat tertentu. Kehadiran nilai seolah aksesoris diperlukan sejauh dapat memperindah dan tidak mendominasi penampilan karya.

Pada kumpulan cerpen berjudul *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, kehadiran nilai walaupun secara implisit, justru merupakan bahan konflik yang utama antartokoh. Nilai-nilai moralitas hadir dalam bentuk peristiwa yang bertentangan dengan norma-norma. Cerpen “Rumah Bidadari” dan “Nekrofagus” mempertanyakan nilai-nilai susila melalui suasana pelacuran. Nilai nyawa manusia hadir melalui peristiwa pembunuhan anak oleh ayah kandungnya sendiri sebagaimana diungkapkan dalam cerpen “Mang Santa”. Bagian akhir cerita pun umumnya ditutup dengan suasana yang menyedihkan, memilukan ataupun menyakitkan.

Karya sastra bukan kitab suci. Nilai-nilai yang dihadirkan tidak dikemas dalam bentuk dogma, ajaran, atau ceramah. Sang pengarang menulis sastra bukan untuk berceramah, tetapi bercerita tentang kehidupan manusia dengan nilai-nilai moralnya. Maka jelas yang lebih penting adalah cerita, bukan ajaran moral. Itu sebabnya retorika yang dipergunakan oleh pengarang dapat menenggelamkan moralnya (Darma, 1995:108). Di sisi lain, pembaca mempunyai kewajiban menangkap makna dari cerita. Pembaca tidak seharusnya memandang cerita hanya sekedar cerita, dan membaca peristiwa sekedar peristiwa. Justru sebaliknya, katarsis menjadi tujuan sebuah apresiasi. Katarsis dapat diartikan “pembersihan dalam diri” (Darma, 1995:118). Katarsis diawali oleh situasi saat pembaca benar-benar dipengaruhi secara emosional sehingga seolah-olah ia mengalami sendiri konflik dan suasana yang dihadapi tokoh dalam teks. Pada titik psikologis tertentu, pembaca memperoleh suatu kesadaran untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Jika pembaca mencapai katarsis,

maka itu berarti pesan nilai-nilai moral telah sampai pada pembaca. Bukan dalam bentuk ajaran-ajaran kaku, pembaca menangkap pesan, melainkan melalui dialektika antara nilai-nilai yang telah ada dalam pikiran pembaca dengan nilai-nilai dalam teks cerita.

Namun untuk memahami nilai-nilai moral dalam teks itu perlu disadari kembali bahwa obyek penelitian ini adalah karya sastra yang memiliki konvensi-konvensi tertentu. Setiap karya sastra memiliki struktur teks yang utuh dan khas yang mampu menghadirkan sebuah dunia fiksi tersendiri bagi pembaca. Demikian pula karya-karya Joni Ariadinata, bila diamati akan menampakkan karakteristik teks tertentu. Kebebasan bahasa dapat dilihat pula pada sumpah serampah yang terlontar menandai letupan-letupan emosi pengarang terhadap masalah dalam teks. Dalam hal tokoh, Joni senantiasa memilih kaum miskin atau kaum yang terpinggirkan di tengah masyarakat kota atau orang-orang kalangan atas yang melupakan tanggung jawab moral dan sosialnya. Konflik antartokoh yang terjadi umumnya merupakan masalah moralitas. Peristiwa digambarkan demikian buruk dari segi norma sosial, bahkan dapat dikatakan merupakan kontradiksi atas norma. Melalui semua perilaku tokoh dalam menghadapi konflik dengan kondisi sosialnya, peneliti tertarik untuk menangkap makna persoalan-persoalan moral. Pemahaman makna itu akan berlanjut pada pemahaman tentang bagaimana tokoh mengambil sikap dan dasar-dasar apa yang mereka jadikan sebagai pegangan. Peneliti berharap nantinya dapat menarik kesimpulan tentang pola nilai-nilai moral dalam teks cerpen Joni Ariadinata ini.

Masyarakat umum menilai benar atau salah dari suatu perbuatan hanya berdasarkan norma yang berlaku bagi masyarakat tersebut. Penilaian itu ternyata tidak selamanya adil, sebab dalam cara penilaian semacam itu, tidak ada perhatian terhadap persoalan-persoalan yang ada di balik suatu perbuatan yang bisa saja sangat berpengaruh terhadap perbuatan tersebut, bahkan mungkin merupakan esensi persoalan. Namun dalam disiplin filsafat etika moral, hal itu juga menjadi bahan pertimbangan penilaian. Dengan demikian, penilaian yang diambil tidak dengan cara pandang kaca mata kuda, tetapi lebih adil, lebih kritis, tidak gegabah, dan lebih manusiawi. Oleh karena itu, disiplin filsafat etika dipandang sebagai alat yang paling tepat berkaitan dengan definisi etika yang diungkapkan Bertens (1994: 6) bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral.

Jika melihat kembali karakteristik teks, tampak adanya tanggung jawab sosial yang dipikul pengarang. Melalui penggambaran realitas dengan kompleksitas konflik sosial dalam teks, pengarang seolah meneriakan dilema kehidupan masyarakat tertentu yang dihimpit oleh beban ekonomi dan sosial yang teramat berat. Pengarang tampaknya berusaha membangkitkan simpati dan kesadaran pembaca pada ketimpangan moral dan sosial yang ada. Realitas yang digambarkan adalah realitas sebuah dunia “jajahan” kapitalisme. Dunia yang tidak berdaya oleh segala tuntutan kapitalisme untuk meletakkan kompetisi ekonomi di atas nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah dunia masa kini yang dibayangkan oleh Lukacs⁴ dalam konsep paham realisme sosialis.

⁴ Menurut Georg Lukacs, melalui Ibe Karyanto, kehadiran uang telah memecah masyarakat ke dalam kotak-kotak kelas: kelas pemilik modal dengan kelas tanpa modal. Akibat yang terjadi adalah eksploitasi yang dilakukan kelas pemilik modal atas kelas tak bermodal (proletar). Ibe Karyanto, 1997, *Realisme Sosialisme Georg Lukacs*, Jakarta: PT Gramedia, hal. 58.

Karya sastra dengan penggambaran realitas yang sejelas-jelasnya memang tidak bisa dikategorikan beraliran realisme begitu saja, namun dapat dianggap sebagai karya sastra realistik (Luxemburg, 1989:172). Perhatian pengarang pada realitas hanya sebatas gaya penulisan saja, tidak dilatarbelakangi oleh gejala dan konsep pemikiran aliran realisme. Namun, baik di dunia Barat maupun di Indonesia realisme memiliki ciri khas konsep yang sama, yaitu keinginan untuk menggambarkan secara serius masalah, hubungan serta kejadian sehari-hari dalam melukiskan manusia serta kedudukan sosialnya. Ciri khas ini pula yang terdapat pada *Kali Mati*, di samping asumsi sementara adanya penekanan pada keberpihakan terhadap rakyat kecil yang menjadi dasar pandangan sosialis.

Pada prakteknya, pandangan realisme sosialis di berbagai daerah, Rusia, Cina dan Indonesia, banyak dibebani oleh berbagai kepentingan politik berbagai pihak. Di Rusia, realisme sosialis digagas oleh Lenin bukan tanpa penghargaan terhadap karya-karya realis kritis yang telah ada sebelumnya (Karyanto, 1997:40). Akan tetapi pada masa berikutnya, yaitu di bawah pemerintahan Stalin, sastra diberi peran sebagai corong politik demi kepentingan partai komunis (Karyanto, 1997:43). Sastra realisme sosialis ditegaskan melalui sebuah konferensi sebagai alat propaganda politik. Pada masa itu tradisi realis kritis mendapat kecaman dari pemerintah komunis hingga terjadi pelarangan penerbitan dan pelarangan peredaran buku. Gerakan sastra demikian ditentang oleh Lukacs. Ia memang seorang penganut komunisme kelahiran Hungaria. Namun ia tidak setuju dengan cara pemerintah komunis Stalin yang membatasi kebebasan aktivitas dan

kreativitas sastrawan maupun penikmat sastra, utamanya penganut tradisi realis kritis. Lukacs kemudian memperbarui konsep realisme sosialis untuk mengembalikan kedudukan sastra dalam ruang lingkup ideologi sosialis Marxis tanpa mengabaikan ciri-ciri istimewa sastra.

Di Indonesia, pada masa pemerintahan Kerajaan Belanda, pandangan-pandangan dari ideologi sosialis dibawa oleh beberapa orang Belanda yang menganut demokrasi sosialis. Ideologi sosialis ini berkembang dengan cepat dalam organisasi Sarekat Islam dengan beberapa tokoh aktivis, seperti Semaoen, Cipto Mangunkusumo dan kawan-kawan. Organisasi ini banyak mewujudkan keberpihakannya pada rakyat pribumi melalui berbagai tindakan sosial dan politik hingga menggoyahkan kedudukan pemerintah Belanda. Dalam bidang sastra, paham realisme sosialis menjadi sebuah konsep tersendiri setelah Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) menjadikannya dasar komitmen berkesenian (Kurniawan, 1999:30). Masa itu adalah masa pergolakan politik yang hebat. Tindakan-tindakan politis pun otomatis mewarnai berbagai segi kehidupan masyarakat luas. Para sastrawan dan kritikus dari berbagai paham dan ideologi saling menyerang dengan berbagai cara, terutama dari penganut sosialis dengan penganut humanisme universal. Cara-cara seperti pembakaran buku, pemenjaraan sastrawan dan tuduhan-tuduhan tanpa bukti-bukti yang relevan, kecuali kepentingan-kepentingan politis, adalah cara yang sama dengan yang dilakukan pula oleh pemerintah Stalin terhadap sastrawan yang dianggap berseberangan dengan ideologi komunis.

Pada masa sekarang, sastra koran yang telah demikian marak, dapat dilihat perkembangan karya-karya realis bertendensi sosial, walau belum tentu

karya-karya itu termasuk karya realisme sosialis. Pada esei berjudul "Tendensi Sosiologis Cerpen Kita Hari Ini" dalam *Republika*, tahun 2000, Noor menyatakan keluhannya terhadap karya-karya bertendensi sosial dan politik yang akhirnya kehilangan esensi estetika sebagai karya sastra. Pembaca kehilangan masa "tamasya bahasa". Bahkan cerpen akan kehilangan makna, karena "selesai" setelah dibaca. Kekhawatiran Noor ini tidak akan terjadi jika pengarang tidak sekedar menyajikan peristiwa bagai sebuah berita koran kuning. Pengarang yang telah menangkap dan memahami esensi realitas tidak akan terjebak pada kemampuan indera menangkap peristiwa, tetapi juga mengandalkan kepekaan intelektual untuk memahami makna peristiwa.

Dari kenyataan itulah, konsep realisme sosialis yang diungkapkan dengan batasan kedudukan sastra di tengah masyarakat secara umum atau di tengah kehidupan kesusastraan. Utamanya terhadap karya bertendensi sosial seperti halnya *Kali Mati*, dibutuhkan model apresiasi dan analisis yang sesuai dengan karakteristik karya itu sendiri, sehingga sebuah apresiasi atau analisis terhadap karya sastra tidak semakin mengasingkan karya dari khalayak umum, tetapi justru dapat menjadi jembatan antara pemahaman pembaca dengan makna karya.

Melalui konsep realisme sosialis Lukacs, peneliti bermaksud menangkap realitas dalam teks secara keseluruhan dari tujuh buah cerpen dalam antologi *Kali Mati*. Ketujuh cerpen itu dipilih berdasarkan persamaan persoalan dasar yaitu ketimpangan nilai-nilai moral yang hampir menghancurkan martabat kemanusiaan para tokoh. Hal yang menarik adalah persoalan dasar itu pada tiap-tiap cerpen memiliki bentuk peristiwa yang berbeda-beda. Hal itu tampak pada unsur-unsur

intrinsik dari masing-masing cerpen. Dari beragamnya unsur intrinsik itu, peneliti mencoba melihat sebuah model dunia tertentu sebagaimana diungkapkan dalam teks. Oleh karena itu, pemahaman dunia dalam teks merupakan langkah awal menuju pemahaman perilaku tokoh. Dalam pembahasan perilaku tokoh ini, peneliti bermaksud mengetahui gambaran etika moral yang tampak pada antologi cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.

1.2 Rumusan Masalah

Secara eksplisit, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

Pertama, bagaimana realitas sosial yang tampak pada dunia yang diacu melalui teks dan pemahaman pengarang ?

Kedua, bagaimana etika moral yang dapat ditarik dari gambaran realitas dalam dunia tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara teoretis akademis ialah mengetahui dan memahami makna etika moral dari antologi cerpen *Kali Mati*. Tujuan secara praktis adalah menambah pemahaman pribadi dan masyarakat umum tentang manusia dan masyarakatnya agar terbangun rasa empati antarmanusia.

1.4 Penelitian Terdahulu

Tanggapan tertulis atas antologi cerpen *Kali Mati* tidak banyak. Selain resensi yang ditulis oleh Mahayana, komentar-komentar terhadap karya-karya

Joni Ariadinata tidak dapat dimanfaatkan karena komentar-komentar itu ditujukan pada cerpen yang tidak termuat dalam obyek penelitian *Kali Mati*. Walaupun cerpen-cerpen itu memiliki bangunan stuktur yang tidak jauh berbeda. Contohnya tanggapan Darma dalam kata pengantar kumpulan cerpen terbaik *Kompas* 1994 *Lampor*, atas cerpen berjudul "Lampor".

Dalam resensinya berjudul "Dunia Gila Kehidupan Gelandangan", Mahayana (1999) menyatakan adanya "kekacauan bahasa" dalam teks *Kali Mati*. Hal ini disebabkan oleh kelemahan bahasa sebagai sarana ekspresi ternyata tidak mampu mengungkapkan keliaran imajinasi pengarang. Akibatnya, bahasa teks terkesan terbata-bata dan "semrawut". Logika bahasa menjadi berantakan. Penilaian Mahayana tampaknya masih dipengaruhi bentuk bahasa cerpen yang mengalirkan peristiwa dengan kronologi waktu yang cermat. Bahasa *Kali Mati* tidak demikian. Imajinasi dalam cerpen ini dapat dibayangkan seperti potongan-potongan *slide film*. Gambar-gambar mendadak hilang, mendadak muncul, dan mendadak pula berpindah pada gambar yang lain walau masih dalam nuansa yang sama. Kronologi peristiwa bisa berjalan bolak-balik. Dari gambar I ke gambar II, lalu berpindah ke gambar IV. Dari gambar IV baru ke gambar III. Hal ini tampak jelas pada cerpen "Perempuan Sumi" dan "Rumah Bidadari". Jika Mahayana bisa melihat gambar-gambar imajinasi pengarang sebagai potret peristiwa teks, kesan terbata-bata itu tidak akan berujung pada persoalan kelemahan bahasa, meskipun di sisi lain, bahasa memang memiliki kelemahan dalam merepresentasikan gagasan atau imajinasi, utamanya bahasa tulis.

Namun Mahayana menganggap gaya bahasa yang "kacau" ini memiliki korelasi yang erat dengan tema. Kesengsaraan dan kemiskinan yang sangat parah pada para gelandangan di tengah kehidupan kota besar menjadi tema sebagian besar cerpen karya ini. Dunia yang disajikan adalah dunia yang serba kacau balau. Dunia "kere maling ayam" dan pelacur penuh dengan persoalan sosial yang tumpang tindih. Secara singkat, menurut Mahayana, dunia berantakan yang diimajinasikan pengarang tidak lagi sanggup dihadirkan dengan kepatuhan logika bahasa.

Berdasarkan asumsi ini pula, Mahayana mengkritik beberapa cerpen yang dianggapnya tidak memiliki korelasi semacam itu. Pada cerpen "Dardanella" terdapat dua bentuk ejaan. Bagian awal digunakan ejaan van Ophuijsen; bagian lainnya menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang. Namun pada bagian awal tidak digunakan dialek masa van Ophuijsen, sehingga penggunaan ejaan lama itu seolah hanya tempelan saja. Nuansa masa lalu, masa ejaan van Ophuijsen tidak begitu terasa.

Pada cerpen berjudul "Indonesia", Mahayana menangkap adanya kontradiksi antara dunia yang menghadirkan tokoh utama yaitu Karti dengan karakter tokoh utama itu sendiri. Karti sebagai pengamen bersuara tidak merdu dan berwajah tidak cantik, ternyata memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi, hingga terasa tidak wajar. Akan tetapi bagi peneliti, dalam masyarakat terminal kota, mungkin saja ada seorang Karti. Masyarakat terminal sangat plural, dengan berbagai karakter manusia, mulai dari yang memiliki solidaritas tinggi sampai

yang arogan. Terhadap ketidakwajaran demikian mungkin akan lebih baik jika ditinjau lebih jauh segi psikologis dan sosiologis atas dunia yang diacu teks.

Mahayana juga menyayangkan cerpen “Sampah Tuhan” yang dipandanginya terlalu memaksakan diri mengangkat perdebatan antara pelukis dengan profesor. Perdebatan tentang estetika yang bahkan asing bagi pengarang, demikian tulis Mahayana. Jika perdebatan itu membuat pembaca merasa ada kekonyolan, karena profesor yang memegang buku estetika ternyata pemahaman kemanusiaannya sangat dangkal, maka artinya separuh bagian dari tema telah sampai pada pembaca. Dalam persoalan estetika dan kesengsaraan rakyat kecil yang dihadirkan teks “Sampah Tuhan”, hanya kekonyolan yang dilematis yang dilihat pengarang dan itulah yang ia sampaikan.

Secara garis besar, Mahayana mendasarkan apresiasi dan kritiknya pada konvensi teks sastra. Sayangnya, hal itu menyebabkan penilaian Mahayana berhenti pada cara pandang tekstual terhadap peristiwa. Mahayana tidak mencoba melihat lebih jauh secara kontekstual. Teks *Kali Mati* pada dasarnya adalah satire atas dunia nyata yang kita huni saat ini. Persoalan paling pelik yang diangkat dalam satirenya adalah kerapuhan moral.

Persoalan dasar ini yang mendorong peneliti untuk membahas teks ini tidak hanya secara tekstual, tetapi lebih mendalam pada masalah-masalah yang diangkat pengarang Joni Ariadinata. Peneliti terlebih dahulu akan membahas realitas sosial dalam teks melalui alur, latar, penokohan, dan tema. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan membahas perilaku tokoh dalam realitas sosialnya untuk memperoleh makna moralitas dalam teks.

1.5. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan disini tentunya berkaitan erat dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pokok permasalahan pertama adalah masalah realitas sosial, baik dari teks karya Kali Mati maupun persepsi pengarang. Untuk menjawab permasalahan itu, digunakan teori Realisme Sosialis Georg Lukacs. Pokok permasalahan kedua adalah masalah filsafat etika moral, sehingga teori yang digunakan adalah teori filsafat etika moral.

Teori realisme sosialis yang dirumuskan oleh Georg Lukacs memandang bahwa makna karya sastra berada dalam suatu bentuk hubungan yang tertentu antara karya, pengarang dan masyarakat. Sebuah karya sastra pada esensinya, merupakan refleksi atas realitas suatu masyarakat. Dalam hal ini, pengarang, dengan suatu tendensi tertentu, berkepentingan untuk mengungkapkan pemahamannya akan realitas atau masalah sosial. Karya sastra akan kurang menarik jika dimaknai tanpa campur tangan pengarang, sebab karya sastra dilahirkan bukan tanpa motivasi tertentu dari pengarang. Georg Lukacs melihat hal itu sebagai tendensi humanitas yang didasari oleh kesadaran dan kepedulian terhadap realitas sosial masyarakat.

Pada titik ini tampak korelasi yang jelas antara titik perhatian utama teori realisme sosialis Georg Lukacs dengan permasalahan karya yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu kehadiran realitas sosial dalam karya.

Akan tetapi, teori ini tak dapat berdiri sendiri. Teori ini membutuhkan bantuan teori struktur karya sastra, yaitu teori mengenai definisi dan hubungan antarunsur dalam struktur karya sastra. Teori struktur ini akan menjadi jembatan

pemahaman dan pemaknaan teks karya *Kali Mati* untuk menemukan realitas sosial dalam teks, sebelum dihubungkan dengan pemahaman pengarang *Kali Mati*.

Teori filsafat etika moral yang digunakan untuk membahas perilaku tokoh memang tidak termasuk dalam ragam teori sastra. Perangkat disiplinnya tak satu pun yang menyangkut teks sastra. Akan tetapi, sebagaimana teori filsafat lainnya, teori etika memiliki sifat general atau umum, bahkan universal. Etika berbicara tentang manusia dengan perilaku-perilaku yang mengarah pada suatu nilai moral tertentu. Dasar perilaku manusia dan moralitas jelas merupakan fenomena universal. Sifat universal ini menyebabkan filsafat etika dapat ditransformasikan atau diaplikasikan dalam bidang-bidang yang lebih khusus, dengan susunan perangkat disiplin yang kontekstual, contohnya etika kedokteran, atau etika hukum. Dalam penelitian sastra ini, sifat universal pada permasalahan filsafat etika moral itu justru akan menjadi penekanan utama untuk menganalisis karya sastra yang menjadi obyek penelitian.

Perilaku manusia yang akan dibahas adalah perilaku tokoh dalam teks dan moralitas yang akan dibahas berupa nilai moral dalam teks. Namun peneliti juga tidak bisa mengabaikan ciri-ciri khusus teks sastra yang membedakannya dengan teks laporan fakta. Bagaimanapun teks sastra memiliki unsur-unsur dalam yaitu unsur intrinsik. Oleh karena itu, untuk membantu memperoleh pemahaman dunia dalam teks melalui pembahasan unsur-unsur intrinsik digunakan teori realisme sosialis Georg Lukacs. Uraian tentang masing-masing teori, dapat dilihat pada subbab berikut.



1.5.1 Teori Realisme Sosialis Georg Lukacs

Kehidupan kesusastraan di Rusia sekitar tahun 1930 merupakan pemicu bagi Lukacs dalam merangkum pendapat-pendapatnya menjadi suatu teori yang tegas, utamanya konferensi Partai Komunis Soviet ke-17 tahun 1932. Konsep sastra yang digariskan Stalin telah mempersempit dimensi kemungkinan sastra ke dalam satu ruang yaitu sebagai alat propaganda partai. Namun sebenarnya, pemahaman Lukacs tentang sastra telah memiliki akar dua teori besar, yaitu dialektika Hegel dan dialektika materialisme historis Marx (Karyanto, 1997:45).

Secara etimologis, dialektika dalam bahasa Yunani merupakan kata kerja yang bermakna ‘mengadakan diskusi’. Oleh Hegel istilah ini digunakan sebagai metode berfilsafat. Metode dialektika mencakup tiga langkah pola berpikir. Pertama, tesis atau pengiyaan. Kedua, berupa antitesis yaitu pengingkaran. Ketiga, sebagai penutup yaitu sintesis (Kurniawan, 1999: 55). Pada prakteknya, tesis dapat berupa ide awal atau keadaan awal, dan antitesis adalah penyangkalan dari ide awal, atau ide kontra. Berdasarkan dialog antara tesis dan antitesis akan didapat pemahaman yang lebih utuh, yaitu sintesis.

Kehadiran ketiga unsur itu, bagi Hegel, merupakan kesatuan totalitas yang disebut “totalitas objek”, dimana unsur-unsur yang bertentangan menunjukkan keberadaan dalam posisi yang sejajar. Proses negasi sekaligus mediasi akan terjadi di dalamnya (Karyanto, 1997:13). Dalam gerak pikiran manusia, menurut Hegel, dialektika merupakan proses perjalanan kesadaran diri dari pengetahuan inderawi menuju pengetahuan mutlak. Dialektika merupakan pula perjalanan roh, dari roh subjektif melalui roh objektif, sampai pada roh

mutlak (Kurniawan, 1999: 59). Roh mutlak adalah ide dasar yang menggerakkan sejarah. Roh mutlak ini akan ditangkap dan dipahami oleh pikiran manusia. Artinya pola pikir yang sama, yaitu dialektika, akan menghubungkan manusia dengan pemahaman tentang dunia. Berbagai pihak termasuk Marx dan Lukacs merasa keberatan pada pengertian ini. Lukacs menganggap roh mutlak Hegel tidak cukup untuk dijadikan penjelasan sebagai penggerak sejarah. Lukacs bahkan menyatakan ide Hegel merupakan mitologisasi roh (Karyanto, 1997: 56). Karena itu, Lukacs merasa lebih mantap mendasarkan teorinya pada teori materialisme historis Marx.

Bagi Marx, yang terpenting adalah mengubah dunia, bukan sekedar memahami dunia. Oleh karena itu, Marx “memainkan” dialektika untuk mengubah dunia. Dialektika tidak hanya ada pada tataran pikiran, tetapi juga pada realitas. Dialektika adalah gerak sejarah dari dunia material yang nyata. Dalam dunia material, perilaku tiap-tiap manusia didorong oleh kebutuhan untuk bertahan hidup. Dunia material adalah dunia kerja jasmani atau dunia produksi. Motif dunia kerja jasmani inilah yang mendasari segala aktivitas manusia⁵. Dunia kerja tidak hanya menunjukkan dimensi individual, tetapi juga dimensi sosial, yaitu interaksi dengan orang lain. Di situlah letak inti kehidupan manusia. Kenyataan ini merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus. Proses inilah yang disebut sejarah.

⁵ Secara lebih sistematis, dikenal dengan skema Marx.: substruktur dan superstruktur. Substruktur adalah dunia kerja (kerja dalam arti seluas-luasnya) dan superstruktur adalah dunia yang dihasilkan oleh kegiatan kerja. Karl Kaustsky melalui Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, penerjemah Hasan Basari, Jakarta:LP3ES, hal 8.

Dalam dunia kerja yang diidealkan Lukacs, manusia semakin menemukan kemanusiaannya, melalui penghargaan sepantasnya yang dapat diberikan orang lain terhadap hasil pekerjaannya. Namun dalam masyarakat kapitalis, nilai luhur pekerjaan telah mengalami reduksi sehingga dalam hubungan ekonomi, manusia tidak lagi dihargai sebagai manusia, melainkan hanya sebagai alat untuk menjalankan pabrik. Akibat yang terjadi adalah eksploitasi buruh.

Terhadap kondisi seperti itu, Lukacs mengungkapkan seni realis mampu menghadirkan harapan bagi manusia untuk menemukan kembali kemanusiaannya. Realisme di mata Lukacs memiliki dimensi sejarah yang bisa menjadi refleksi atas realitas dengan tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu kesadaran manusia akan kemanusiaannya.

Bagi Lukacs, istilah realisme menunjuk pada realitas yang ada. Adapun istilah sosialis diartikan sebagai keadaan humanis yang lahir dari gerak realitas historis (Karyanto, 1997:10). Dari pemaknaan dua istilah ini, tampak adanya dua pengandaian. Pertama, adanya hubungan yang erat dengan realitas. Kedua, tatanan humanis menjadi tujuan utama yang diperjuangkan. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal subbab ini, Lukacs melihat pentingnya dimensi sejarah untuk membongkar identitas realitas. Dimensi sejarah yang dimaksud adalah sejarah yang bergerak dalam proses dialektika materialis karena Lukacs tidak sekedar mencari rangkaian fakta dalam sejarah, melainkan sintesis dari fakta-fakta, yaitu esensi realitas. Esensi realitas ini dapat dipahami melalui refleksi di dalam karya sastra. Refleksi dalam karya sastra bersifat *antropomorfis* (Karyanto 1997:12), yaitu refleksi artistik yang menuju kesadaran humanis. Refleksi artistik dapat

diartikan kemampuan seni untuk menghadirkan realitas yang dialami kembali dengan makna-makna baru. Dalam refleksi ini, rasa manusia tidak sekedar mengetahui tetapi juga menyentuh dan membangkitkan rasa kemanusiaan itu. Tahap akhir dari refleksi ini yaitu saat manusia benar-benar mengenali dirinya kembali. Komitmen ini searah dengan kriteria Tolstoy untuk menilai karya sastra. Pertama, kebenaran yang dipancarkan karya lahir dari sikap moral pengarang terhadap tema. Kedua, keindahan karya diukur dari gambaran dalam teks yang detil dan tepat. Ketiga, kejujuran lahir dari kemampuan pengarang menghadirkan pertalian antara kebencian dan kemurnian cinta (Karyanto, 1997:92)

Dari tuntutan semacam ini pada karya sastra, Lukacs meletakkan tanggung jawab yang istimewa di bahu pengarang. Seorang pengarang dapat merefleksikan realitas jika ia sungguh-sungguh terlibat dan memahami persoalan-persoalan sosial masyarakatnya. Pengarang perlu menempatkan diri sebagai emansipatoris, artinya ia hidup dan melibatkan diri secara fisik dan psikis di tengah persoalan sosial masyarakatnya. Ia adalah bagian dari masyarakat itu dan menghadapi persoalan sosial yang sama. Pengarang hendaknya mampu melihat realitas secara objektif sekaligus subjektif. Dengan posisi demikian, ia dapat menangkap kebenaran realitas yang diketahui dari pembongkaran simpul-simpul “hukum alam” masyarakatnya, dan pada saat yang sama ia dapat berpihak pada salah satu sisi berdasarkan kebenaran realitas itu. Tujuan utama dan satu-satunya dari keberpihakan itu adalah tercapainya kehidupan masyarakat yang humanis.

1.5.2 Teori Filsafat Etika Moral

Bertens (1994:6) mendefinisikan etika juga dalam tiga pengertian. Pertama, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Arti ketiga yaitu ilmu tentang baik dan buruk. Selanjutnya, Bertens menambahkan bahwa etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai) tentang yang dianggap baik dan buruk yang telah berlaku dalam suatu masyarakat menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.

Sekedar menegaskan kembali tentang etika sebagai ilmu, maka penelitian ini tidak bermaksud menyajikan sederetan ajaran-ajaran moral, melainkan berupa telaah atas hal-hal yang menjadi dasar perilaku manusia, khususnya para tokoh *Kali Mati*. Dengan etika, peneliti akan menelusuri alasan-alasan apa dan bagaimana seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Selanjutnya memberi penilaian apakah tindak tersebut layak atau tidak untuk dilakukan. Penilaian itu menjadi dasar dalam usaha memahami pola etika yang ada pada masyarakat yang diacu. Pembahasan etika moral yang memuat berbagai penilaian atas perilaku termasuk dalam disiplin pendekatan normatif, karena tidak sekedar berupa deskripsi perilaku saja.

Dalam memandang norma, peneliti akan menggunakan cara pandang universalitas moral. Anggapan dasar dari paham ini adalah kesadaran moral yang ada pada tiap-tiap manusia di belahan bumi manapun bersifat universal. Oleh karena itu, kesadaran moral akan nilai dan norma tentang yang baik dan buruk

dapat diukur dan diberi penilaian. Teichman menyebutkan dasar-dasar obyektif rasional yang diandalkan oleh semua teori dalam filsafat moral, kecuali relativisme dan egoisme⁶.

Bahwa nilai dan norma itu bisa berbeda antarmasyarakat bahkan antarindividu, bukan hal yang perlu dipungkiri. Hal yang bisa mengakibatkan perbedaan penilaian terhadap suatu tindakan karena latar belakang budaya di antara para penilai berbeda. Akan tetapi justru disinilah universalitas kesadaran moral itu tampak. Di balik segala nilai dan norma kultural, universalitas itu yang akan menjadi benang merah di antara kesadaran moral yang satu dengan kesadaran moral yang lain. Universalitas ini juga dapat kita lihat pada proses perkembangan kesadaran moral yang terus-menerus membentuk nilai dan norma yang lebih baik sejalan dengan perkembangan kesadaran kelompok masyarakat tersebut.

Universalitas parameter penilaian yang disebut Teichman sebagai dasar-dasar obyektif rasional (1998: 15), sebenarnya mengandung pula sifat subjektif. Subjektivitas ini merupakan indikasi keberpihakan untuk memperjuangkan humanisme. Dari beberapa kata kunci tadi, pada konsep moralitas yang dirumuskan Bertens (1994:7) tampaknya perlu ditambahkan sedikit keterangan, bahwa moralitas yang merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal mengandaikan objektivitas sekaligus subjektivitas.

⁶ Relativisme (kultural) berpandangan apa yang benar dan salah tergantung seluruhnya pada masyarakat. Nilai tentang benar dan salah tidak bersifat obyektif. Adapun egoisme memandang nilai benar atau salah itu tergantung persepsi tiap individu. Jenny Teichman, 1998, *Etika Sosial*, Yogyakarta : Kanisius, hal. 15.

Langkah-langkah pokok dari penerapan metode filsafat etika moral ialah: sikap awal, informasi, norma dan logika (Bertens, 1994: 293). Sikap awal ini dapat diartikan sebagai suatu sikap tertentu terhadap masalah yang bersangkutan. Sikap awal yang diambil peneliti dalam hal ini, sejalan dengan yang diungkapkan Lukacs melalui Karyanto (1997:90), ialah bahwa penciptaan karya sastra merupakan suatu bentuk komitmen untuk mengangkat nilai-nilai humanisme. Dengan kata lain, analisis etika moral terhadap karya ini adalah usaha untuk memaknai kembali martabat manusia yang keberadaan kemanusiaannya telah direduksi dan dieksploitasi sedemikian rupa hingga nyaris hilang.

Landasan informasi dalam penelitian ini ialah deskripsi realitas sosial dari suatu dunia masyarakat tertentu yang disusun dari teks ketujuh buah cerpen yang termuat dalam *Kali Mati* dan pandangan pengarang.

Langkah berikutnya ialah analisis atau pengujian atas informasi di atas. Adapun norma-norma moral dimaksudkan sebagai parameter penilaian. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya yang menjadi pertimbangan penilaian ialah kebebasan manusia, suara hati, nilai, dan norma. Dalam tiap-tiap tema itu akan dipertanyakan tentang nilai-nilai humanisme, termasuk nilai martabat manusia. Langkah analisis ditutup dengan penilaian dan simpulan akan pola etika moral dari dunia yang diacu.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai obyek penelitian antologi *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Tujuh cerpen ini mengangkat pokok permasalahan yang sama, yaitu

perilaku moral masyarakat. Atas permasalahan itu, peneliti bermaksud menyajikan suatu bentuk pemahaman akan perilaku moral para tokoh yang dikaitkan dengan konvensi nilai dan psikologi dari perilaku. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan sumber referensi berupa sumber-sumber pustaka yang dipilih berdasarkan isi yang relevan dengan permasalahan. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Pengenalan Objek

Sebagaimana telah diungkapkan, objek penelitian yang digunakan adalah antologi cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, cetakan I, yang diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya, November 1999. Dari kelimabelas judul, dipilih tujuh buah judul yang mengangkat masalah yang sama. Ketujuh judul itu ialah “Keluarga Maling”, “Perempuan Sumi”, “Rumah Bidadari”, “Kali Mati”, “Mang Santa”, “Sampah Tuhan”, dan “Indonesia”. Proses pembacaan terhadap obyek dilakukan dengan tujuan utamanya mengenal dan memahami obyek dengan baik, sehingga peneliti dapat mengetahui karakteristik obyek.

2. Pencarian dan Pemilahan Sumber Referensi

Sumber referensi dimaksudkan untuk menambah wawasan peneliti akan hal-hal yang berkaitan dengan objek, agar penelitian ini mempunyai dasar yang kuat. Sumber referensi ada dua macam, yaitu sumber pustaka dan hasil wawancara terhadap pengarang untuk mengetahui pemahaman pengarang tentang realitas dan keterlibatannya terhadap masalah sosial masyarakatnya.

3. Analisis Objek

Analisis terhadap karya sastra menggunakan landasan teori realisme sosialis dan teori filsafat moral. Pada bab II, akan dilakukan analisis dengan teori realisme sosialis terhadap dua macam data. Pertama, unsur-unsur intrinsik teks meliputi alur, latar, penokohan dan tema. Kedua, pemahaman pengarang tentang realitas. Analisis ini bertujuan untuk menangkap realitas sosial dari dunia yang diacu. Pemahaman dunia itu menjadi data untuk analisis berikutnya pada bab III. Analisis ini bertujuan menemukan etika moral. Oleh karena itu, digunakan teori filsafat etika moral. Keseluruhan hasil analisis akan digeneralisasi dalam bab simpulan.

1. 7 Sistematis Penyajian

Pembahasan penelitian akan dibagi dalam beberapa bab. Bab I Pendahuluan berisi tujuh butir subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah secara eksplisit, tujuan penelitian, uraian dari penelitian terdahulu atas objek yang sama, landasan teori, langkah-langkah metode penelitian dan sistematis penyajian.

Bab II berjudul Realitas Sosial *Kali Mati*, terdiri atas tiga subbab, yaitu Realitas Tekstual dan Komitmen Humanisme Pengarang dan Analisis Realitas Sosial. Realitas teks berisi uraian analisis unsur-unsur intrinsik teks, yaitu alur, latar, penokohan dan tema. Komitmen Humanis Pengarang berisi hasil wawancara terhadap pengarang, yaitu Joni Ariadinata. Analisis Realitas Sosial merupakan

analisis untuk memahami sebuah dunia dengan realitas sosialnya terhadap kedua sumber data yaitu teks *Kali Mati* dan wawancara pengarang.

Bab III berjudul Etika Moral *Kali Mati* memuat analisis atas realitas sosial yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya untuk memahami adanya suatu pola tertentu dalam etika moral. Berdasarkan langkah analisis, bab ini dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu Sikap Awal, Informasi, serta Norma dan Logika.

Bab terakhir ialah bab IV merupakan simpulan dari analisis pada bab-bab sebelumnya.